

Relasi Agama dan Negara: Studi Kasus Pemikiran Politik Buya Hamka

Muhammad Abdul Salam

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Email: ibnuahmad1509@gmail.com

Abstract

Hamka's political thoughts and behavior are based on his view of the interrelationship between religion and the state. Hamka has no objection to the statement that 'Islam is a religion and the state states, the correct formulation is Islam is a religion. his belief above that the ideals of monotheism cannot be implemented if it is not accompanied by strength. And Muslims should be proud, because since the beginning of its establishment, this Islamic religion has not only been an example of how to carry out the prayers it teaches, but also how to establish a state and maintain politics, and this has been blatantly demonstrated, Hamka wrote. It was explained that Muhammad SAW was present in the Arabian Peninsula with the teachings of monotheism and had united the tribes there so that later they would become a strong country and a respected nation.

Keywords: *Islam, Country, Hamka*

Abstrak

Pemikiran dan perilaku politik Hamka didasarkan pada pandangannya tentang kesalingterkaitan antara agama dan negara. Hamka tidak sepakat dengan pernyataan bahwa 'Islam adalah agama dan negara Menurutnya, rumusan yang tepat adalah Islam adalah agama. keyakinannya di atas bahwa cita-cita tauhid tidak dapat dilaksanakan kalau tidak disertai kekuasaan. Dan kaum Muslimin harus bangga, karena agama Islam ini sejak mulai tegaknya bukan saja menjadi contoh bagaimana mengerjakan sembahyang yang diajarkannya bahkan bagaimana mendirikan suatu staat dan memegang politik, itupun terang ditunjukkannya tulis Hamka. Dijelaskan, Muhammad Saw hadir di Jazirah Arab dengan membawa ajaran tauhid dan telah mempersatukan suku-suku di sana hingga di kemudian hari menjadi sebuah negara yang kuat dan bangsa yang dihormati.

Kata Kunci : *Islam, Negara, Hamka*

A. Pendahuluan

Periode 1920-an dan awal 1930-an, tulis Taufik Abdullah, merupakan, dasawarsa ideologi dalam sejarah modern Indonesia. Saat itu berbagai ideologi mulai dirumuskan dan memberikan warna dalam perkembangan politik dan keagamaan di Indonesia pada periode setelahnya. Di periode itu pula terjadi perdebatan seputar strategi perjuangan kebangsaan. Tema utama perdebatannya adalah seputar Islam dan kebangsaan, dan hubungan agama dengan negara. Di era ini para inteligenia Muslim fase kedua merumuskan ideologi Islam dengan tema besar ,nasionalisme Islam dan negara Islam, sebagai respons atas pemikiran kelompok nasionalis sekular. Yudi Latif melihat sejarah pembentukan inteligenia Muslim di Indonesia terjadi dalam beberapa babak. Generasi pertama terbentuk pada periode formatif di awal abad ke 20 (tahun 1900-1910-an). Isu yang dikembangkan sekitar kesejahteraan sosial dan gagasan sosialisme Islam sebagai respons terhadap propaganda Marxisme-Sosialisme. Fase kedua terbentuk pada tahun 1920-1930-an. pada periode ini wacana yang populer adalah tentang nasionalisme dan negara merdeka. Rumusan wacana yang dikembangkan oleh intelegensia Muslim periode ini adalah ,nasionalisme Islam' dan ,negara Islam.' Wacana ini terus dilanjutkan pada fase ketiga yang berlangsung tahun 1940-1950-an awal. Pada periode ini formulasi ideologi Islam yang dikembangkan adalah keseimbangan antara keislaman dengan keindonesiaan

Di tengah suasana persaingan ideologi itulah Hamka banyak menulis dan memberikan sumbangsih bagi pemikiran politik dan kebangsaan Indonesia. Hamka memulai karier intelektual dan pengalaman politik pertama kali pada 1924. Di usia remaja (umur 15-16 tahun) dia mengalami kesadaran baru sebagai Muslim setelah belajar tentang Islam, politik, dan dunia pergerakan pada tokoh-tokoh inteligenia Muslim awal seperti HOS Tjokroaminoto, Suryopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, H Fakhruddin, H Agus Salim, dan AR Sutan Mansur. Pada bagian ini akan dikemukakan gagasan-gagasan politik dan kebangsaan Hamka yang muncul dan matang di tengah suasana persaingan berbagai kelompok ideologi.

Dari penjelasan di atas tadi, maka nantinya tulisan ini akan mengulas serta mengupas tentang pemikiran politik Buya Hamka yang menjelaskan relasi Agama dan Negara. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Biografi dan Latar belakang kehidupan Buya hamka, pemikiran Politik Buya Hamka dan penjelasannya tentang relasi Agama dan

Negara. Pembahasan ini sangat penting untuk di kaji dan diuji keabsahan nya terutama hal ini berkaitan dengan, perkembangan politik di Indonesia.

Terkait orientasi penelitian, beberapa tulisan sebelumnya yang terkait hal ini memang pernah di buat, namun untuk secara spisipik yang membahas pemikiran Buya Hamka terhadap perpolitikan di Indonesia itu minim bahkan sangat jarang ditemukan, karena beberapa penelitian terkait lebih banyak hanya mengulas peran Buya hamka sebagai tokoh ulama dan tokoh intelektual, bukan secara spesifik sebagai tokoh politiknya. Tulisan ini dirasa perlu untuk diteliti selain itu juga adalah karena kiprah nya Buya Hamka sebagai tokoh poltik bangsa juga perlu untuk kembali diangkat kembali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) di mana data-datanya diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti Buku- buku, karya- karya ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran dan peran Buya hamka terhadap pepolitikan, dengan cara membaca, memahami serta mempelajari secara kritis sumber- sumber yang terkait nantinya dengan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dikaji adalah seputar ide-ide, gagasan, atau pemikiran seseorang beserta aktivitas politiknya, atau tidak dalam ranah-ranah kuantitatif. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis untuk melihat konteks sosial dan politik saat sang aktor hidup, serta untuk melihat perubahan dan kontinuitas yang terjadi sepanjang sejarah hidup sang aktor.

C. Pembahasan

Biografi Singkat Buya Hamka

Hamka lahir di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada Ahad 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M (Hamka, 2018). Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Syekh Dr H Abdul Karim Amrullah (wafat tahun 1945 M) bin Syekh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai/Fakih Kisai, lahir Kamis 6 Rajab 1256 H wafat 2-3 Rabi' al-Awwal 1325 H/1907 M) bin Tuanku Abdulla h Saleh (Tuanku Syekh Guguk Batur).

Pada 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan yang saat itu berusia 15 tahun. Umur Hamka saat itu 21 tahun. Mereka memiliki 10 orang anak. Belum termasuk 2 anak yang meninggal di waktu kecil dan 2 lagi keguguran.¹⁸⁴ Anak pertama, Hisyam, meninggal di usia 5 tahun. Anak kedua, Zaky,

lahir di Makassar. Ketiga, Rusydi, lahir di Padang Panjang tahun 1935. Kemudian lahir Fakhri, Azizah, Irfan, dan Aliyah di Medan. Lalu Fathiyah lahir di Padang Panjang. Setelah pindah ke Jakarta pada Januari 1950, lahirlah Hilmi (lahir 10 April 1950), Afif (1952), dan Amir Shaqib Arselan (Syakib) pada 1955 (Hamka, 2013).

Istri Hamka meninggal pada 1 Januari 1972 setelah mengidap sakit komplikasi. Usianya saat itu 58 tahun. Atas desakan anak-anaknya Hamka kemudian menikah lagi dengan wanita asli Cirebon, Siti Khadijah, pada Agustus 1973. Tentang pernikahannya itu Hamka menyatakan: „Kalau almarhumah Ummi dulu dikatakan sebagai obat hati ayahku, karena aku mengawininya saat ayahku dalam duka cita. Maka, Ibu Khadijah ini adalah obat hati anak-anakku, karena duka cita kami ditinggalkan Ummi.

Perjalanan intelektual Hamka dimulai dari keluarga dan surau. Ia pertama kali belajar membaca huruf hijaiyah dari ayahnya. Kemudian kakaknya, Fatimah, turut mengajarnya membaca al-Qur’an dan doa-doa shalat. Pada usia tujuh tahun Hamka belajar di Sekolah Desa di Guguk Malintang, Padang Panjang. Ketika Zainuddin Labay El Yunusy membuka Diniyah School pada 1916, Hamka pun ikut belajar di sana. Ia kemudian keluar dari Sekolah Desa dan masuk ke Sumatera Thawalib, dengan tetap melanjutkan belajar di Diniyah School. Perceraian orang tuanya sempat mempengaruhi psikologinya. Hamka pun terombang-ambing. Saat itu dia berusia 12 tahun. Atas perintah ayahnya, Hamka pun dibawa sang paman, Engku Muaro, kepada Syekh Ibrahim Musa di Parabek untuk belajar (Hamka, 2013)

Perjalanan intelektual Hamka dimulai dari keluarga dan surau. Ia pertama kali belajar membaca huruf hijaiyah dari ayahnya. Kemudian kakaknya, Fatimah, turut mengajarnya membaca al-Qur’an dan doa-doa shalat. Pada usia tujuh tahun Hamka belajar di Sekolah Desa di Guguk Malintang, Padang Panjang. Ketika Zainuddin Labay El Yunusy membuka Diniyah School pada 1916, Hamka pun ikut belajar di sana. Ia kemudian keluar dari Sekolah Desa dan masuk ke Sumatera Thawalib, dengan tetap melanjutkan belajar di Diniyah School. Perceraian orang tuanya sempat mempengaruhi psikologinya. Hamka pun terombang-ambing. Saat itu dia berusia 12 tahun. Atas perintah ayahnya, Hamka pun dibawa sang paman, Engku Muaro, kepada Syekh Ibrahim Musa di Parabek untuk belajar.

Hamka belajar tentang ilmu-ilmu Islam kepada ayahnya, Haji Abdul Karim

Amrullah (HAKA) yang disebutnya sebagai ,laksana lautan yang tidak pernah kering airnya' (Hamka, 2013). Ayahnya pula yang memperkenalkan Hamka pada Muhammad Abduh dan *Tafsīr al-Manāzil*. Abdurrahman Wahid menjelaskan, dari didikan sang ayah ini Hamka menguasai semua bidang-bidang ilmu keislaman secara menyeluruh, ,baik menyangkut 'materi inti' berupa ajaran-ajaran agama itu sendiri dalam berbagai pembedangannya' maupun ,metode-metode yang digunakan untuk memahami ke semua materi itu dan menyusunnya ke dalam sebuah disiplin tunggal.' Karena itu, tegas Wahid, pengetahuan Hamka tentang Islam sudah bulat, utuh, dan begitu meyakinkan sehingga ,terserah Buya Hamka sendiri akan diapakan (Abdurrahman, 1983).

Belajar sendiri (otodidak) menjadi jalan yang ditempuh Hamka. Saat belajar pada El Yunusy ia lebih suka membaca buku-buku di tempat penyewaan buku yang didirikan gurunya itu. Begitu pun ketika di Parabek, Hamka lebih banyak membaca surat kabar dan buku-buku roman. Di sini dia sudah membaca surat kabar *Cahaya Sumatra*, *Sinar Sumatra*, dan *Hindia Baru* pimpinan H Agus Salim. Di kemudian hari setelah kembali dari Jawa, daftar surat kabar yang dibacanya semakin bertambah dengan berlangganan *Bendera Islam* dan *Seruan Azhar* pimpinan Mokhtar Luthfi dan Ilyas Ya'qub. Dari *Seruan Azhar* ini Hamka banyak memperoleh informasi tentang dunia Islam secara global, seperti yang terjadi di Turki dengan Mustafa Kemal, kemenangan Ibnu Saud di Hijaz, Saad Zaghlul Pasha di Mesir, juga pergerakan Islam di Jawa. Saat memimpin *Pedoman Masyarakat* di Medan, Hamka juga terus mengikuti perkembangan kesusastraan, kebudayaan, dan pemikiran di Timur Tengah, khususnya Mesir, saat itu melalui buku-buku berbahasa Arab (Hamka, 2013).

Di usia belasan itu pula Hamka telah membaca buku-buku berbahasa Melayu asli dan terjemahan dari bahasa-bahasa asing. Usia belum sepuluh tahun dia sudah membaca buku *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat si Miskin*, dan *Hikayat Panji Semirang*. Dia juga sudah membaca beberapa buku terjemahan karya Shakespeare, dan karya Mustafa Luthfi al-Manfaluthi, Shadiq ar-Rafii, Zaki Mubarak, Hafiz Ibrahim, Syauqi Beiy, dan Khalil Mathran, dalam bahasa aslinya ((Hamka, 2013). Begitu pula ketika Hamka pergi ke Makkah pertama kali. Selain berhaji, di sana dia banyak mengakses buku-buku yang diduplikasinya di percetakan tempat dia bekerja. Salah satu buku yang dibacanya saat di percetakan ini adalah *al-Siyasat al-'Usbu'iyah* ((Hamka, 2013).

Penguasaan bahasa Arab yang baik membuat Hamka bisa memperdalam berbagai disiplin keilmuan Islam, hingga Abdurrahman Wahid menyatakan, Pengetahuannya tentang Islam sudah bulat dan meyakinkan (Abdurrahman, 1983). Bahasa Arab pulalah yang membantunya bisa mengakses pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar Barat, meski tidak menguasai bahasa Belanda dan Inggris secara baik, melalui buku-buku yang diterjemahkan ke bahasa Arab. „Jika pengarang-pengarang atau wartawan-wartawan lain di masa itu mengambil ilham dari kesusastraan Barat, terutama kesusastraan Belanda, kawan kita mendalami kesusastraan Arab, puisi atau prosa-nya,“ ujar Hamka mengaku (Hamka, 2013). Yunan Nasution menceritakan, Hamka memiliki buku *Whither Islam* karya H.A.R Gibb versi terjemahan bahasa Arab *Wijhatul Islam* (Yunan, 2000) Meski demikian, seringkali dia kurang tepat menuliskan nama tokoh pemikir Barat yang dikutipnya (James, 2013). Mun'im Sirry memberikan contoh kekurangtepatan penulisan nama pemikir Barat dalam Tafsir al-Azhar. Di situ Hamka menulis Adam Clark seharusnya Adam Clarke, Thomas Horn seharusnya Thomas Horne (Mu'nim, 2012). Menurut Rush, kesalahan tulis tersebut karena memang Hamka menulis terlalu cepat, tergesa-gesa, dan sesekali semberono.

Karya- karya Hamka

Jejak kepenulisan Hamka dimulai pada 1925 ketika dia membuat majalah *Khatibul Ummah* berisi kumpulan pidato. Buletin ini sempat terbit tiga edisi. Setelah kembali dari hajinya yang dramatik pada 1927, Hamka menuliskan kisah perjalanannya itu dan dimuat di harian *Pelita Andalas* di Medan. Edisi 13 Agustus menjadi awal baginya menggunakan nama HAMKA. Tahun 1928 Hamka menulis novel *Si Sabariyah* dalam bahasa Minangkabau dan beraksara Arab Jawi. Tahun 1929 ia menulis buku tentang sejarah Abu Bakar Shiddiq, tentang dakwah, tentang agama dan perempuan, serta beberapa tentang adat Minangkabau.

Karir kepenulisan Hamka berlanjut dengan menerbitkan majalah *Kemauan Zaman* pada 1929. Saat bertugas sebagai muballigh Muhammadiyah di Makassar 1931-1933 *Kemauan Zaman* cuma terbit tiga edisi. Sementara *Al-Mahdi* terbit hingga 9 edisi. Dia juga menjadi koresponden untuk majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung. Hamka juga mengirim artikel-artikelnya ke beberapa majalah seperti *Seruan Islam* di Pangkalan Brandan, *Nibras*, *Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah* di

Yogyakarta. Sejak 22 Januari 1936 hingga 13 Maret 1942 Hamka menjadi pimpinan redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan.

Pedoman Masyarakat menjadi momen Hamka dikenal sebagai penulis dan ulama. Oplahnya terus meningkat hingga mencapai 4000 eksemplar. Sangat besar untuk saat itu. Persebarannya pun meluas ke wilayah-wilayah lain di Indonesia, bahkan ke Singapura dan Pulau Pinang Malaysia. Ini membuat nama Hamka semakin dikenal di mana-mana. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai *hoofdredaktur Pedoman Masyarakat* itu Hamka juga menulis beberapa buku, di antaranya novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wick* dan *Tasawuf Modern*. *Pedoman Masyarakat* dan buku-buku Hamka menjadi jembatan yang menghubungkan persahabatan Hamka dengan Soekarno. Juga semakin mengeratkan hubungannya dengan Haji Agus Salim yang sudah dianggap guru oleh Jejak kepenulisan Hamka dimulai pada 1925 ketika dia membuat majalah *Khatibul Ummah* berisi kumpulan pidato. Buletin ini sempat terbit tiga edisi. Setelah kembali dari hajinya yang dramatik pada 1927, Hamka menuliskan kisah perjalanannya itu dan dimuat di harian *Pelita Andalas* di Medan. Edisi 13 Agustus menjadi awal baginya menggunakan nama HAMKA. Tahun 1928 Hamka menulis novel *Si Sabariyah* dalam bahasa Minangkabau dan beraksara Arab Jawi. Tahun 1929 ia menulis buku tentang sejarah Abu Bakar Shiddiq, tentang dakwah, tentang agama dan perempuan, serta beberapa tentang adat Minangkabau.

Karir kepenulisan Hamka berlanjut dengan menerbitkan majalah *Kemauan Zaman* pada 1929. Saat bertugas sebagai muballigh Muhammadiyah di Makassar 1931-1933 *Kemauan Zaman* cuma terbit tiga edisi. Sementara *Al-Mahdi* terbit hingga 9 edisi. Dia juga menjadi koresponden untuk majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung. Hamka juga mengirim artikel-artikelnya ke beberapa majalah seperti *Seruan Islam* di Pangkalan Brandan, *Nibras*, *Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Sejak 22 Januari 1936 hingga 13 Maret 1942 Hamka menjadi pimpinan redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan.

Pedoman Masyarakat menjadi momen Hamka dikenal sebagai penulis dan ulama. Oplahnya terus meningkat hingga mencapai 4000 eksemplar. Sangat besar untuk saat itu. Persebarannya pun meluas ke wilayah-wilayah lain di Indonesia,

bahkan ke Singapura dan Pulau Pinang Malaysia. Ini membuat nama Hamka semakin dikenal di mana-mana. Di -tengah kesibukannya sebagai *hoofdredaktur Pedoman Masyarakat* itu Hamka juga menulis beberapa buku, di antaranya novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wick* dan *Tasawuf Modern. Pedoman Masyarakat* dan buku-buku Hamka menjadi jembatan yang menghubungkan persahabatan Hamka dengan Soekarno. Juga semakin mengeratkan hubungannya dengan Haji Agus Salim yang sudah dianggap guru oleh Tulisan-tulisan Hamka banyak yang dicetak ulang dengan revisi di sana-sini, dan seringkali dengan perubahan judul. Banyak pula tulisan-tulisannya yang semula merupakan isi ceramah atau pidatonya, yang kemudian ditulis dan diterbitkan.

Nilai dan arti kehadiran seseorang, tulis Taufik Abdullah, harus ditempatkan pada konteks kesejarahannya. Kehadiran orang tersebut akan dapat dipahami jika dia ditempatkan di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam hal ini Abdullah melihat, Hamka hadir dalam konteks masyarakat yang berubah, dari semula murni masyarakat primordial, sebagai warisan dari nenek moyangnya, dengan hubungan emosional yang kuat, melebar menuju ke komunitas yang ikut dibayangkan, diperjuangkan, diciptakan, dan dipeliharanya, yaitu bangsa Indonesia, dengan pola hubungan yang rasional. Di sini Hamka melakukan dialog dalam berbagai intensitas emosional dan rasional dengan komunitas bangsanya tersebut.

PEMIKIRAN POLITIK BUYA HAMKA

Pemikiran dan perilaku politik Hamka didasarkan pada pandangannya tentang kesalingterkaitan antara agama dan negara. Tentang hal ini Hamka menulis Islam tidak mengenal apa yang pernah dikatakan orang bahwa Agama adalah urusan pribadi. Adapun soal-soal kehidupan ini tidaklah ada sangkut pautnya dengan agama. Kita boleh mengatur peri hidup kita menurut kemauan kita sendiri, dengan agama tak usah dicampur-adukkan ke dalamnya (Hamka, 1983).

Islam ungkap Hamka tidak pernah memposisikan negara yang terpisah dari agama sebagai konsekuensi logis dari keserba mencakupan Islam. Islam mencakup semua urusan, urusan dunia dan akhirat. Segala aspek kehidupan di dunia ini tulisnya tidak bisa dilepaskan dari agama. Tidak mungkin manusia bisa melepaskan aktivitas hidupnya dari agama, baik

yang privat atau publik, karena memang dunia ini merupakan jembatan bagi manusia untuk menuju ke akhirat (Hamka, 1983). Termasuk juga dalam bernegara. Hamka menegaskan bahwa agama adalah pondasi bagi negara. Jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat negara itu ditegakkan. Dalam perspektif Islam, jelasnya, negara adalah penyelenggara atau pelayan (*khadam*) dari manusia, sedangkan manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Karena itu Hamka menyimpulkan, tidaklah dapat tergambar dalam pemikirannya bahwa ketika seseorang telah bernegara maka secara otomatis dia terpisah dari agama yang dianutnya (Hamka, 1983). Baginya pemisahan agama dari negara adalah pemisahan tubuh dengan nyawa (Hamka, 1983).

Ketika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat ungapnya berarti dia telah menyerahkan jiwa-raga dan seluruh harta-bendanya kepada Allah. Hal ini membawa konsekuensi adanya kewajiban baginya untuk menegakkan aturan-aturan Allah, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, ke penjuru dunia ini, khususnya di negara Indonesia. Hamka menyebut orang-orang yang telah bersyahadat sebagai mujahid/pejuang agama Allah di muka bumi ini (Hamka, 1983).

Karena menjadi bagian tak terpisahkan dari agama, tulisnya, umat Islam wajib memperjuangkan keberlakuan syariat dalam segala segi kehidupan. Umat Islam tidak bisa berlagak masa bodoh dalam soal kenegaraan. Ketika sudah menyatakan dua kalimat syahadat berarti umat Islam telah menyerahkan urusan dunia dan agamanya kepada Nabi Muhammad berdasarkan perintah Allah (Hamka, 2015). Islam telah mewajibkan bagi umatnya menegakkan atau memperjuangkan agar syariat itu berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri, dalam rumah tangga dalam masyarakat dan dalam negara. Dia wajib diikuti dan ditaati dengan segala kemungkinan yang ada, semuanya hendaklah terlaksana,' tulisnya.

Hamka menjelaskan Islam bukan sekedar kepercayaan namun juga aturan hidup. Orang Islam yang sadar akan agamanya tidak sekedar mencukupkan keislamannya pada Rukun-rukun Iman semata, lalu melaksanakan ibadah ritual (Rukun Islam) semisal shalat, puasa, berzakat dan sedekah, dan naik haji. Sebagai pedoman kehidupan, tegasnya, Islam menuntut umatnya untuk mengerjakan semua bentuk ibadah ritual itu, kemudian melaksanakan hukum-hukum syariat dalam pergaulan kesehariannya, dalam masyarakatnya, dan dalam keputusan hukum dan pemerintahannya. Berdasarkan ini Hamka tidak sepakat dengan pernyataan bahwa, Islam adalah agama dan negara Menurutny, rumusan yang tepat

adalah Islam adalah agama. Karena itu simpulnya mengurus negara merupakan salah satu bagian integral dari agama (Islam) (Hamka, 1983).

Keengganan mengamalkan Islam secara totalitas itu dapat mendorong kepada kedzaliman, kefasikan, bahkan kekafiran. Karena inilah Hamka meyakini umat Islam yang baik pasti memiliki cita-cita menerapkan aturan-aturan agama dalam politik pemerintahan. Hamka berujar, Agama Islam tidaklah tegak, kalau dia dijauhkan dari masyarakat. Dan pemeluknya dicap oleh Tuhan sendiri sebagai orang yang zalim (aniaya), kafir (tiada percaya sungguh) dan, fasiq (durjana), kalau sebagai orang Islam dia tidak bercita-cita supaya hukum Allah berjalan dalam masyarakat. Sebab itu maka dengan sendirinya karena perintah agamanya adalah seorang Islam mempunyai cita-cita perjuangan bernegara.

Hamka pun menegaskan keberislaman itu tidak hanya berupa pengakuan akan keesaan Allah. Namun juga harus diiringi dengan ketaatan kepada syariat (peraturan) yang datang dari Allah. Hal ini membawa konsekuensi bahwa setiap Muslim, baik secara individu maupun bermasyarakat, wajib beribadah, berkepercayaan, dan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan aturan yang telah digariskan syariat tersebut. Hal ini juga berlaku bagi setiap Muslim ketika mereka bernegara dan membuat perundang-undangan (Hamka, 1983).

Selain itu juga banyak aspek-aspek syariat yang tidak bisa terwujud kecuali melalui kekuasaan politik. Hamka menyatakan, bukan hanya syariat di bidang publik semacam urusan perdata, pidana, hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat, atau hubungan antar negara, aspek ibadah ritual yang privat pun (seperti shalat, puasa, zakat, atau haji) membutuhkan kekuasaan politik untuk pelaksanaannya. Tanpa adanya kekuasaan untuk penerapan ajaran-ajarannya, simpul Hamka al-Qur'an akan menjadi sekedar bacaan mati. Di sini Hamka merujuk pada negara Madinah yang disebutnya sebagai perwujudan dari keyakinannya di atas bahwa cita-cita tauhid tidak dapat dilaksanakan kalau tidak disertai kekuasaan. Karena itu Hamka menegaskan pembentukan negara Madinah tersebut hanyalah sebuah sarana dalam melaksanakan hukum Tuhan (Hamka, 1952).

Selain alasan normatif-doktrinal Hamka juga mengajukan alasan historis untuk memperkuat paradigma politiknya. Menurutny secara historis sejak awal mula Islam tidak pernah terpisah dari urusan politik kenegaraan. Dan kaum Muslimin harus bangga, karena agama Islam ini sejak mulai tegaknya bukan saja menjadi contoh bagaimana mengerjakan sembahyang yang diajarkannya bahkan bagaimana mendirikan suatu *staat* dan memegang politik, itupun terang ditunjukkannya tulis Hamka.

Dijelaskan, Muhammad Saw hadir di Jazirah Arab dengan membawa ajaran tauhid dan telah mempersatukan suku-suku di sana hingga di kemudian hari menjadi sebuah negara yang kuat dan bangsa yang dihormati. Secara resmi hal itu terjadi setelah Rasulullah Saw hijrah ke Yatsrib yang kemudian diubah menjadi Madinah. Bagi Hamka, pergantian nama Yatsrib menjadi Madinah merupakan tanda penting dari dimulainya peran politik yang dimainkan Nabi Muhammad. Madinah berarti kota. Dalam nama ini jelas terdapat cita-cita besar bahwa di sana akan dibangun kehidupan berkota (bertamaddun). Tamaddun berarti kemajuan (peradaban) atau *civilization* dalam bahasa Barat. Madinah juga berarti *polis*, akar dari kata politik. Dengan demikian ujar Hamka Madinah menjadi suatu negara suatu kemajuan dan peradaban serta menjadi politik pemerintahan (Hamka, 1976).

D. Penutup

Islam ungkap Hamka tidak pernah memposisikan negara yang terpisah dari agama sebagai konsekuensi logis dari keserba mencakup Islam. Karena itu Hamka menyimpulkan, tidaklah dapat tergambar dalam pemikirannya bahwa ketika seseorang telah bernegara maka secara otomatis dia terpisah dari agama yang dianutnya. Islam telah mewajibkan bagi umatnya menegakkan atau memperjuangkan agar syariat itu berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri, dalam rumah tangga dalam masyarakat dan dalam negara. Sebagai pedoman kehidupan, tegasnya, Islam menuntut umatnya untuk mengerjakan semua bentuk ibadah ritual itu, kemudian melaksanakan hukum-hukum syariat dalam pergaulan kesehariannya, dalam masyarakatnya, dan dalam keputusan hukum dan pemerintahannya. Berdasarkan ini Hamka tidak sepakat dengan pernyataan bahwa, Islam adalah agama dan negara. Menurutnya, rumusan yang tepat adalah Islam adalah agama. Dan pemeluknya dicap oleh Tuhan sendiri sebagai orang yang zalim (aniaya), kafir (tidak percaya sungguh) dan, fasiq (durjana), kalau sebagai orang Islam dia tidak bercita-cita supaya hukum Allah berjalan dalam masyarakat. Hamka menyatakan, bukan hanya syariat di bidang publik semacam urusan perdata, pidana, hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat, atau hubungan antar negara, aspek ibadah ritual yang privat pun (seperti shalat, puasa, zakat, atau haji) membutuhkan kekuasaan politik untuk pelaksanaannya. Di sini Hamka merujuk pada negara Madinah yang disebutnya sebagai perwujudan dari keyakinannya di atas bahwa cita-cita tauhid tidak dapat dilaksanakan kalau tidak disertai kekuasaan. Dan kaum Muslimin harus bangga, karena agama Islam ini sejak mulai tegaknya bukan saja menjadi contoh bagaimana mengerjakan sembahyang yang

diajarkannya bahkan bagaimana mendirikan suatu staat dan memegang politik, itupun terang ditunjukkannya tulis Hamka. Dijelaskan, Muhammad Saw hadir di Jazirah Arab dengan membawa ajaran tauhid dan telah mempersatukan suku-suku di sana hingga di kemudian hari menjadi sebuah negara yang kuat dan bangsa yang dihormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, 'Khilafaat,' dalam *Panji Masyarakat*, no 195, tahun XVII, 15 Maret 1976.
Hamka, 'Perbandingan Sedjarah', dalam *Hikmah*, no 15-16, tahun V, 16 April 1952
Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani. 2018)
Hamka, *Revolusi Agama Menuju Negara*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1952)
Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
Nasir Tamara, dkk. (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al- Qur'an Terhadap Agama Lain*, (Jakarta: Gramedia, 2012).